

Emotional Intelligence, Risk Aversion, External Locus of Control, Financial Literacy Serta Demografi Sebagai Prediktor Risky Investment Intention

Cindy Claudia dan Nuryasman MN

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: cindyclaudia1219@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to examine whether 1) emotional intelligence can predict risky investment intention; 2) risk aversion can predict risky investment intention; 3) external locus of control can predict risky investment intention; 4) financial literacy can predict risky investment intention; 5) demographic can predict risky investment intention; 6) financial literacy moderates the relation between external locus of control and risky investment intention. Sample was collected by purposive sampling method with total amount 189 respondents in Jakarta and analyzed with SmartPLS 3.2.7. The result of this study show that emotional intelligence, risk aversion and external locus of control have significant effect to risky investment intention. On the contrary, financial literacy and demographic have no significant effect. While financial literacy does not have significant moderating effect on the relationship of external locus of control and risky investment intention.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Risk Aversion, External Locus of Control, Financial Literacy, Demographic, Risky Investment Intention*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah 1) kecerdasan emosional dapat memprediksi niat investasi berisiko; 2) sikap menghindari risiko dapat memprediksi niat investasi berisiko; 3) lokus kendali eksternal dapat memprediksi niat investasi berisiko; 4) literasi keuangan dapat memprediksi niat investasi berisiko; 5) demografi dapat memprediksi niat investasi berisiko; 6) pengetahuan keuangan memoderasi hubungan lokus kendali eksternal dengan niat investasi berisiko. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan total 189 responden di Jakarta dan dianalisa dengan SmartPLS 3.2.7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, sikap menghindari risiko dan lokus kendali eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap niat investasi berisiko. Sedangkan, literasi keuangan dan demografi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sementara, literasi keuangan tidak memiliki efek moderasi yang signifikan dalam hubungan lokus kendali eksternal dengan niat investasi berisiko.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Sikap Menghindari Risiko, Lokus Kendali Eksternal, Literasi Keuangan, Demografi, Niat Investasi Berisiko

LATAR BELAKANG

Instrumen investasi sangat beragam dari yang *risk-free* seperti deposito dan obligasi negara, sampai yang memiliki risiko tinggi karena nilainya yang fluktuatif seperti saham. Namun, tingkat investasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa tingkat dan minat investasi Indonesia saat ini masih sangat rendah (Hadi dalam Wartakota, 2018). Berdasarkan

data dari OJK, dari total 250 juta penduduk di Indonesia, hanya sekitar 500.000 orang yang menjadi investor di pasar saham (Hidayat dalam Merdeka, 2017).

Ekonom tradisional (neoklasikal) meyakini bahwa setiap manusia selalu rasional dalam setiap pengambilan keputusannya. Padahal, manusia seringkali membuat kekeliruan karena kesalahan persepsi, kepercayaan diri yang berlebihan dan emosi (Frensidy, 2016). Pada awal 1978, seorang profesor ilmu psikologi memperoleh nobel ekonomi untuk karyanya, *bounded rationality* atau rasionalitas yang terbatas. Kemudian pada tahun 1990-an ilmu *behavioral finance* mulai berkembang. Ekonom mulai menyadari bahwa adanya pengaruh perilaku manusia dalam proses pembuatan keputusan keuangan (Ida dan Dwinta, 2010).

Sesuai dengan *theory of reasoned action* yang dikembangkan (Ajzen dan Fishbein, 1977) niat untuk berperilaku sendiri dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu sikap berperilaku (faktor endogen) dan norma subjektif (faktor eksogen). Faktor endogen timbul dari diri sendiri sedangkan faktor eksogen mempengaruhi pola pikir seseorang dari lingkungan sekitarnya. Penelitian ini meneliti variabel dari faktor endogen dan eksogen individu sebagai calon investor dalam niatnya untuk melakukan investasi berisiko.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, faktor utama yang mempengaruhi perilaku individu adalah niat individu terhadap perilaku tersebut. Niat untuk berperilaku sendiri dipengaruhi oleh 3 komponen yaitu *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*.

Financial Management Behavior merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Al Kholilah dan Iramani, 2013). Menurut (Dew dan Xiao, 2011), *Financial Management Behavior* dapat dilihat dari 4 hal, yaitu *consumption*, *cash flow management*, *saving and investment*, dan *credit management*. Penelitian ini berfokus pada aspek *saving and investment* yaitu niat investasi seseorang di instrumen investasi berisiko.

Risky investment intention atau niat investasi berisiko dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk berinvestasi di instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi selain deposito dan obligasi negara (Dinç Aydemir dan Aren, 2017). *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan, membedakan dan menggunakan emosi sebagai dasar pemikiran dan aksi (Dinç Aydemir dan Aren, 2017; Mayer dan Salovey, 1997).

Risk aversion atau sikap menghindari risiko adalah sikap yang menghindari risiko secara umum (Dinç Aydemir dan Aren, 2017). Seseorang yang *risk-avorter* akan memilih investasi yang memiliki tingkat pengembalian lebih rendah dengan risiko yang pasti daripada tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang tidak diketahui. *Locus of control* adalah tingkat sejauh mana keyakinan seseorang terhadap sumber penyebab masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupannya, baik keberhasilan, prestasi maupun kegagalan yang dikendalikan oleh dirinya sendiri (*internal locus of control*) atau karena kekuatan lain seperti orang lain, kesempatan, keberuntungan dan nasib (*external locus of control*) (Donnelly, Gibson dan Ivancevich, 1995).

Demografi adalah faktor perbedaan penduduk (manusia) dalam jumlah, komposisi dan perubahannya (Van de Walle, 1982). *Financial Literacy* atau literasi keuangan adalah sejauh mana seseorang dapat memahami dan menggunakan informasi-informasi keuangan (Servon dan Kaestner, 2008).

Kaitan Antar Variabel. Penelitian (Polychroniou, 2009) mengenai kepemimpinan menunjukkan bahwa atasan dengan *emotional intelligence* yang tinggi (*social skills*, motivasi, dan empati)

memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan kepemimpinan yang baik dan menciptakan hubungan tim yang efektif antara atasan dengan karyawannya. Penelitian (Kamalian, Yaghoubi, dan Poori, 2011) mengenai kewirausahaan membuktikan bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan dalam inovasi, sikap *risk-taking* dan sikap proaktif. Penelitian (Vakola, Tsaousis, dan Nikolaou, 2004) meneliti topik *organizational change* dan hubungannya dengan *emotional intelligence* menunjukkan bahwa dengan peningkatan nilai *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap karyawan dalam menghadapi perubahan.

Dari penelitian-penelitian di atas mengenai *emotional intelligence* dan hubungannya dengan variabel seperti kepemimpinan, sikap *risk-taking*, dan kemauan untuk berubah memberikan gagasan bahwa *emotional intelligence* akan mempengaruhi *financial behavior* seseorang. Seseorang dengan *emotional intelligence* tinggi akan lebih berani mengambil risiko dan bersikap proaktif, sehingga memungkinkannya untuk melakukan investasi berisiko. Dalam penelitian (Dinç Aydemir dan Aren, 2017) menyatakan bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang positif terhadap keinginan untuk investasi berisiko.

Emosi dapat menjadi salah satu faktor paling penting dalam investasi karena dapat menimbulkan perilaku akibat faktor psikologis. Dengan kemampuan untuk memahami dan mengontrol emosi, keputusan dan keinginan untuk berinvestasi di instrumen investasi yang berisiko akan menjadi lebih rasional. Individu dengan *emotional intelligence* yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi dalam proses pembuatan keputusan. Maka, dapat dibuat hipotesis bahwa *emotional intelligence* merupakan prediktor positif bagi *risky investment intention*.

Meskipun terdapat banyak penelitian seperti (Weber, Blais, dan Betz, 2002; Roszkowski, Davey, dan Grable, 2005; Siegrist, Gutscher, dan Earle, 2005; Selcuk, Altinoklar dan Aydin, 2010) yang menemukan hasil bahwa orang yang menghindari risiko akan menghindari keputusan yang berisiko, namun juga ditemukan hasil penelitian yang berkata sebaliknya. (Schoemaker, 1993) menyatakan bahwa kecenderungan sikap seseorang terhadap risiko dapat berbeda dengan aksi nyatanya mengenai keputusan yang berisiko. (Weber et al., 2002) menjelaskan bahwa setiap orang tidak akan selalu tetap sebagai *risk-averter* atau *risk-seeker*. Dengan demikian, seseorang dengan sikap *risk aversion* mungkin saja memiliki niat untuk melakukan atau niat menghindari investasi berisiko. Menurut hasil penelitian (Dinç Aydemir dan Aren, 2017), *risk aversion* memiliki pengaruh negatif atas keinginan untuk melakukan investasi berisiko.

Umumnya, seseorang memiliki kecenderungan sikap untuk menghindari atau menyenangi risiko, meskipun kecenderungan tersebut tidak berlangsung sama selama hidupnya. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko akan cenderung mencari alternatif yang paling minim risiko, termasuk alternatif investasi. Maka, dapat dibuat hipotesis bahwa *risk aversion* merupakan prediktor negatif bagi *risky investment intention*.

Penelitian yang dilakukan (Dinç Aydemir dan Aren, 2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa *locus of control* eksternal memiliki pengaruh yang positif terhadap *risky investment intention* dan (Dinç Aydemir dan Aren, 2017) menunjukkan bahwa *financial literacy* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan di antara kedua variabel tersebut. (Brounen, Koedijk, dan Pownall, 2016) juga menyatakan bahwa *locus of control* dengan *investment intention* memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Penelitian (Perry dan Morris, 2005) juga memberikan bukti bahwa *locus of control* memiliki efek langsung dan tidak langsung kepada *financial behavior*. (Perry dan Morris, 2005) menyatakan bahwa pengaruh *locus of control* terhadap *financial behavior* adalah negatif dan signifikan.

Dalam penentuan alternatif investasi, apabila seseorang memiliki *external locus of control*, mereka akan berpikir bahwa fluktuasi nilai investasi mereka tidak dapat mereka kontrol karena hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal seperti nasib dan keberuntungan, sehingga mereka akan melakukan investasi berisiko dengan harapan bahwa mereka sedang beruntung dan berharap

mendapatkan keuntungan besar atas investasinya. Maka, dapat dibuat hipotesis *external locus of control* merupakan prediktor positif bagi *risky investment intention*.

(Diacon, 2004) menyatakan bahwa orang yang ahli di bidang keuangan akan lebih tertarik dengan investasi yang berisiko. (Dinç Aydemir dan Aren, 2017) mengatakan bahwa *financial literacy* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *risky investment intention*. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian milik (Bhushan dan Medury, 2014; Peach dan Yuan, 2017). Sedangkan pada penelitian lain banyak ditemukan hasil bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *investment intention* (Mien dan Thao, 2015; Henager dan Cude, 2016; Shim *et al.*, 2010).

Seseorang yang memahami ilmu keuangan dan dapat memanfaatkan dalam aksi nyata seperti investasi umumnya sudah sangat mengenal instrumen keuangan yang berisiko tinggi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka juga akan lebih mengerti bagaimana cara menganalisis dan memprediksi pergerakan harga pasaran di masa depan sehingga mereka akan memiliki niat lebih besar untuk berinvestasi di instrumen investasi yang berisiko. Maka, dapat dibuat hipotesis *financial literacy* merupakan prediktor positif bagi *risky investment intention*.

Penelitian yang dilakukan (Mehla dan Ghalawat, 2014) menganalisis berbagai faktor demografi yang mempengaruhi *financial behavior* seseorang yaitu jenis kelamin, usia, status perkawinan dan pekerjaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor demografi mempengaruhi *financial behavior* secara signifikan. Hasil penelitian (Peach dan Yuan, 2017) mengenai pengaruh faktor demografi berupa jenis kelamin, ras, dan jurusan kuliah terhadap *financial behavior* juga mendukung pernyataan di atas.

Pola pikir setiap orang berbeda terkait dengan perbedaan demografinya. Wanita akan lebih bergantung pada perasaan dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan pria akan lebih bergantung pada logika. Pada usia yang berbeda, pemikiran seseorang juga akan berbeda. Orang yang masih muda akan lebih berani mengambil risiko dibanding orang yang sudah berusia lanjut. Status perkawinan dapat merubah pola pikir seseorang karena adanya pendapat dari pasangannya. Terkait dengan faktor-faktor demografi di atas yang mempengaruhi pola pikir seseorang, keinginan mereka dalam membuat keputusan investasi berisiko juga dapat berbeda. Maka, dapat dibuat hipotesis Demografi dapat dijadikan sebagai prediktor *risky investment intention*.

(Dinç Aydemir dan Aren, 2017) menerapkan model penelitian dengan menggunakan *financial literacy* sebagai faktor moderasi antara *locus of control* dan *risky investment intention*. (Dinç Aydemir dan Aren, 2017) menyatakan bahwa orang dengan kemampuan emosional yang tinggi dan *locus of control* akan lebih memilih investasi yang berisiko. Namun, dengan tingginya *financial literacy*, keinginan seseorang untuk investasi di instrumen yang berisiko menurun karena kemampuan pemrosesan informasi manusia terbatas. Hasil penelitiannya juga menunjukkan hasil yang mendukung pernyataannya bahwa *financial literacy* memoderasi hubungan antara *locus of control* dengan *risky investment intention*.

Dengan tingginya tingkat literasi seseorang, kepercayaan mereka mengenai faktor eksternal akan berkurang karena mereka cenderung akan berpikir lebih rasional dan kritis. Dengan demikian, keinginan mereka untuk berinvestasi yang berisiko akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya. Maka, dapat dibuat hipotesis hubungan antara *external locus of control* dengan *risky investment intention* akan melemah dengan tingginya *financial literacy*.

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif dengan metode *cross sectional design* dengan populasi seluruh penduduk di Jakarta yang berusia 17 tahun ke atas

sejumlah 169 responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling* dengan menyebarkan kuesioner.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari (Mehla dan Ghalawat, 2014) serta (Dinç Aydemir dan Aren, 2017) dengan menggunakan Skala Likert (skala ordinal) lima poin dengan 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan 5 menunjukkan “sangat setuju” untuk variabel *Emotional Intelligence, Risk Aversion, External Locus of Control* dan *Risky Investment Intention*. Sedangkan Demografi diukur dengan skala nominal dengan memberi kode dari masing-masing golongan karakteristik responden, dan *Financial Literacy* diukur dengan skala rasio dengan 11 pertanyaan mengenai pengetahuan keuangan terkait investasi berisiko.

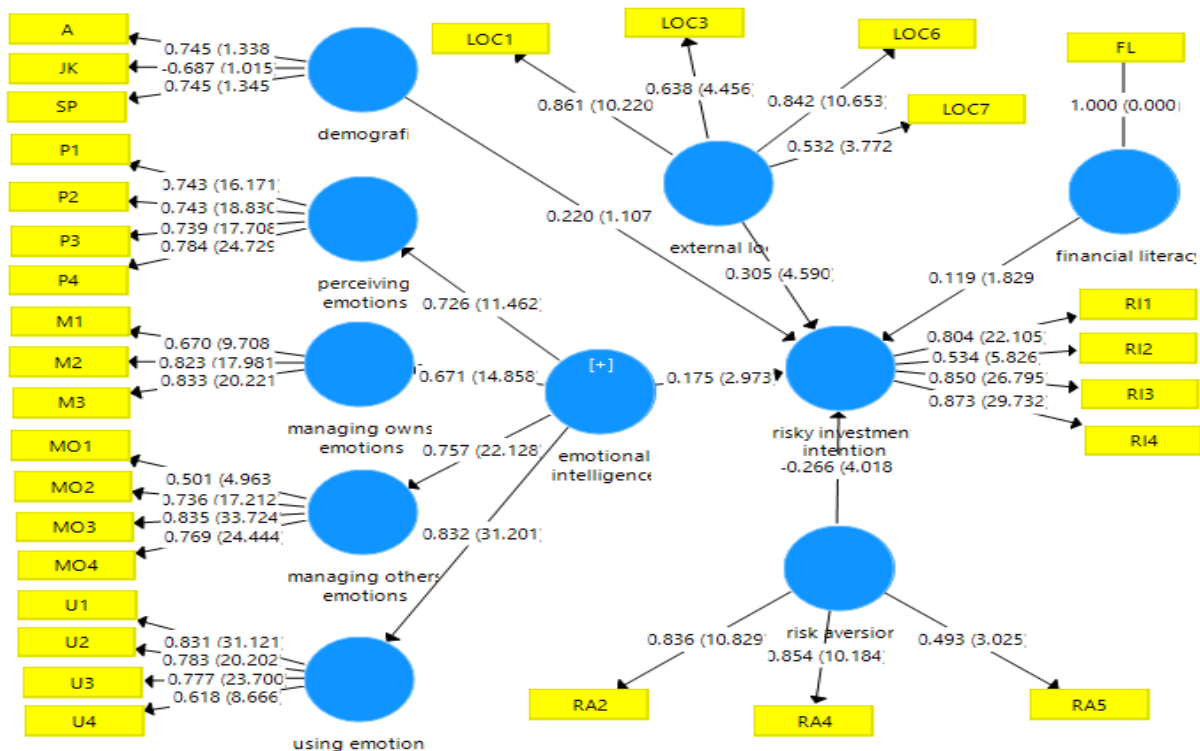
Menurut (Nuryasman dan Suryaman, 2018), pembentukan SEM dengan SmartPLS dilakukan dengan langkah berikut: Tes validitas indikator, mengubah *path diagram* menjadi persamaan, tes reliabilitas konstruk, tes hipotesis, persamaan *inner model*, dan evaluasi model struktural. Setelah mengeluarkan beberapa indikator yang tidak sesuai dengan kriteria, indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah *valid* dan *reliable*. Taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5%.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pembagian kuesioner secara *online* dengan menggunakan *google-form* dan analisis dengan menggunakan *structure equation modeling* (SEM) dengan bantuan program SmartPLS 3.2.7.

HASIL UJI STATISTIK

Berdasarkan hasil uji validitas convergent, validitas diskriminan dan uji-t dengan syarat nilai *loading factor* harus minimal lebih besar dari 0.5 untuk penelitian dalam tahap pengembangan (Chin, 1998), *cross loading* masing-masing indikator pada variabelnya harus lebih besar dibanding variabel lain, dan nilai t-stat lebih besar dari 1.96. Total terdapat 9 dari 39 indikator dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria (M4, RA1, RA3, RA6, RA7, LOC2, LOC4, LOC5 dan O) dan 30 indikator dipertahankan dalam penelitian. Nilai *R-square* diperoleh sebesar 0.28 menandakan bahwa sebesar 28% variabel *risky investment intention* dapat dijelaskan melalui variabel eksogen dalam penelitian ini, dan sisanya sebesar 72% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum terlibat dalam penelitian ini.

Hasil uji-t dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Hasil Uji Statistik

*Nilai dalam kurung merupakan nilai t-stat, nilai di luar kurung merupakan nilai path coefficients

Berdasarkan gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *emotional intelligence* dan *external locus of control* merupakan prediktor positif dan signifikan, *risk aversion* merupakan prediktor negatif dan signifikan, *financial literacy* dan *demografi* merupakan prediktor positif dan tidak signifikan bagi *risky investment intention*. Efek moderasi *financial literacy* tidak signifikan.

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, *emotional intelligence* merupakan prediktor yang positif dan signifikan bagi *risky investment intention*. Berdasarkan hasil uji *path coefficients*, dimensi *using emotions* memberikan kontribusi paling besar dalam variabel *emotional intelligence*. Maka, seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memanfaatkan emosi dengan baik dalam melakukan keputusan. Sedangkan, pada dimensi *using emotions*, indikator yang memberikan kontribusi terbesar adalah U1 yang merupakan perubahan pemikiran seseorang karena adanya perubahan emosi. Hal ini menandakan bahwa untuk meningkatkan tingkat kecerdasan emosional seseorang, dengan memanfaatkan emosi untuk merubah pola pikir seseorang akan memberikan hasil paling signifikan. Setelah dimensi *using emotions*, dimensi yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah *managing others' emotions*, diikuti *perceiving emotions* dan yang terakhir adalah *managing owns' emotions*. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional, paling penting bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, kemudian kemampuannya dalam mengelola emosi orang lain, mengidentifikasi perubahan emosi dan terakhir mengatur emosi diri sendiri dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik (Dinç Aydemir dan Aren, 2017). Pengendalian emosi yang baik dapat mengurangi kesalahan yang mungkin akan terjadi pada proses pembuatan keputusan termasuk keputusan investasi berisiko. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dengan demikian, dalam mengambil keputusan investasi berisiko, orang dengan kecerdasan emosional tinggi lebih rentan mengambil keputusan secara emosional. Penelitian (Kamalian *et al.*, 2011) juga menunjukkan bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi, sikap *risk-taking* dan sikap proaktif sehingga seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami emosi yang sedang terjadi di dalam dirinya, mengendalikan dan menggunakannya dengan baik dalam pembuatan keputusan, sehingga dapat menghindari kesalahan yang dapat terjadi. Maka, kemungkinannya dalam melakukan investasi berisiko akan lebih tinggi.

Penelitian ini menemukan bahwa *risk aversion* merupakan prediktor yang negatif signifikan bagi *risky investment intention*. Berdasarkan hasil penelitian, indikator RA4 memberikan kontribusi paling besar bagi variabel *risk aversion* yaitu indikator bahwa seseorang yang memiliki sikap *risk aversion* adalah seseorang yang tidak menyukai risiko. Maka, untuk meningkatkan sikap *risk aversion* seseorang, hal yang paling penting untuk ditingkatkan adalah sikapnya yang tidak menyukai risiko, diikuti dengan indikator RA2 yang tidak menyukai kehidupan yang ekstrim dan terakhir RA5 yaitu dalam memutuskan sesuatu memilih cara yang paling aman.

Hasil ini sesuai dengan yang telah dinyatakan (Dinç Aydemir dan Aren, 2017). Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa seseorang yang cenderung menghindari risiko akan memiliki ketertarikan yang lebih sedikit dalam melakukan investasi berisiko. Hal ini didasarkan sikapnya yang cenderung menghindari risiko, sesuai dengan teori niat untuk berperilaku milik (Ajzen dan Fishbein, 1977) bahwa keputusan terjadi karena pengaruh dari sikap dan norma subjektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external locus of control* merupakan prediktor yang signifikan dan positif terhadap *risky investment intention*. Indikator yang paling berkontribusi dalam variabel *external locus of control* adalah LOC6 yang berarti bahwa seseorang dengan kecenderungan lokus kendali eksternal merasa tidak berdaya dalam mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Indikator dengan kontribusi terbesar kedua adalah LOC1, yaitu bahwa ada beberapa masalah dalam kehidupan ini yang tidak dapat diselesaikan, diikuti dengan LOC3 yang menyatakan bahwa seseorang tidak mampu merubah hal-hal yang penting yang terjadi dalam hidupnya, serta yang terakhir adalah LOC7 yaitu bahwa seseorang merasa hanya memiliki kontrol yang sedikit atas hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Maka, besarnya lokus kendali eksternal seseorang paling terlihat dari pemikiran seseorang yang tidak berdaya dalam mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya, kemudian pemikiran bahwa beberapa masalah dalam kehidupannya tidak dapat diselesaikan, tidak mampu merubah hal-hal penting yang terjadi dalam hidupnya, dan bahwa dirinya hanya memiliki kontrol yang sedikit atas hal-hal yang terjadi di dalam kehidupannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik (Dinç Aydemir dan Aren, 2017; Brounen *et al.*, 2016). Lokus kendali merupakan faktor psikologis, yang merupakan sebuah kecenderungan. Orang dengan kecenderungan lokus kendali eksternal menganggap bahwa segala sesuatu terjadi karena hal-hal di luar kendali mereka sendiri seperti keberuntungan atau nasib. Dalam membuat keputusan investasi, orang dengan lokus kendali eksternal menganggap bahwa hasil investasi merupakan hal di luar kendali mereka yang ditentukan karena keberuntungannya. Orang dengan lokus kendali internal cenderung lebih banyak menyalahkan diri mereka sendiri atas kesalahan yang terjadi dibanding orang dengan kecenderungan lokus kendali eksternal. Sehingga, dalam membuat keputusan investasi, orang dengan lokus kendali eksternal akan memilih investasi berisiko karena menganggap bahwa tingkat pengembalian investasi merupakan hal di luar kendali

mereka dan ditentukan oleh keberuntungannya, dengan harapan mereka dapat memperoleh untung yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, *financial literacy* merupakan prediktor yang bersifat positif namun tidak signifikan bagi *risky investment intention*. Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur *financial literacy* merupakan pertanyaan terkait dengan obligasi dan saham sebagai instrumen investasi keuangan berisiko. Tanggapan responden menunjukkan bahwa tingkat keuangan literasi responden mayoritas adalah tinggi, menandakan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini memahami instrumen investasi yang berisiko dengan baik. Dari hasil penilaian *financial literacy* berdasarkan jenis kelamin pun dapat terlihat bahwa tingkat literasi keuangan pria maupun wanita berada pada tingkat yang tidak memiliki selisih yang terlalu besar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Dinç Aydemir dan Aren, 2017; Bhushan dan Medury, 2014; Peach dan Yuan, 2017). Penelitian ini mengukur *financial literacy* dengan menggunakan 11 pernyataan mengenai instrumen investasi berisiko terkait seperti obligasi dan saham yang diberi nilai pada masing-masing jawaban yang benar, sehingga mengukur tingkat literasi keuangan seseorang secara objektif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, yang memahami instrumen keuangan yang merupakan alternatif investasi berisiko dengan baik dengan segala kelebihan dan kekurangannya belum tentu akan lebih tertarik melakukan investasi berisiko ataupun menghindari investasi berisiko. Pembuatan keputusan investasi berisiko lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *financial literacy* seperti sikap *risk aversion*, kecerdasan emosional, lokus kendali dan faktor-faktor lainnya yang belum diteliti di penelitian ini.

Dalam penelitian ini, hasil uji nilai t-statistik demografi dengan *risky investment intention* sebesar 1.09 menandakan bahwa demografi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *risky investment intention*. Hal ini berlawanan dengan berbagai penelitian terkait faktor demografi dengan *financial behavior* seperti yang telah dilakukan (Mehla dan Ghalawat, 2014) serta penelitian (Peach dan Yuan, 2017) yang menyatakan bahwa faktor demografi seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan dan pekerjaan dapat mempengaruhi *financial behavior*.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa orang yang berusia lebih tua memiliki niat investasi akan lebih tertarik melakukan investasi berisiko. Hal tersebut dapat disebabkan karena seiring bertambahnya usia, pengetahuan seseorang mengenai instrumen investasi dan risiko serta pendapatan meningkat, sehingga akan lebih tertarik melakukan investasi berisiko. Sedangkan faktor jenis kelamin menandakan bahwa pria memiliki minat investasi berisiko yang lebih tinggi dibanding wanita. Hal tersebut dapat disebabkan karena pria memiliki jiwa berani mengambil risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih konservatif. Pada indikator status perkawinan menandakan orang yang sudah menikah memiliki minat investasi di instrumen yang berisiko lebih tinggi dibanding orang yang belum menikah. Hal ini dapat karena orang yang sudah menikah memiliki usia yang lebih tua sehingga lebih mengenal instrumen investasi dan risiko sesuai dengan hasil indikator usia. Selain itu, keputusan yang diambil orang yang sudah menikah dapat dipengaruhi oleh pendapat pasangannya sehingga orang yang sudah menikah memiliki pandangan yang lebih kompleks dan beragam termasuk dalam hal investasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa faktor eksogen seperti demografi tidak mempengaruhi keinginan investasi berisiko seseorang secara signifikan. Seiring berkembangnya teknologi, informasi yang diperoleh orang semakin lengkap dan beragam, menyebabkan pola pikir seseorang semakin berkembang dan tidak dibatasi oleh faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan dan faktor lainnya seperti pada zaman dahulu sehingga keputusan yang dibuat juga lebih rasional. Setiap orang memiliki kemungkinan untuk melakukan investasi berisiko tanpa dipandang dari faktor demografi.

Hasil pengujian efek moderasi diperoleh nilai t-statistik sebesar 0.15 menandakan efek moderasi tersebut tidak signifikan. Maka, dengan tingginya tingkat literasi keuangan seseorang,

keinginan seseorang dengan lokus kendali eksternal untuk berinvestasi di instrumen yang berisiko tidak akan meningkat ataupun menurun, ataupun sebaliknya. Variabel *financial literacy* lebih cocok menjadi variabel eksogen daripada variabel moderasi karena nilai t-stat *financial literacy* terhadap *risky investment intention* lebih kecil dibanding menggunakan variabel *financial literacy* sebagai variabel moderasi. Penelitian (Henager dan Cude, 2016; Akhtar, Thyagaraj, dan Das, 2017; Mien dan Thao, 2015; Perry dan Morris, 2005) juga menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang signifikan atas perilaku keuangan seseorang.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian (Dinç Aydemir dan Aren, 2017). Seseorang dengan kecenderungan lokus kendali eksternal yang beranggapan bahwa segala sesuatu terjadi karena faktor eksternal tidak akan berubah pikiran untuk lebih memilih atau menghindari alternatif investasi berisiko meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan karena sikap seseorang merupakan faktor psikologis yang sulit dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya termasuk tingkat literasi seseorang. Manusia seringkali membuat kesalahan dalam membuat keputusan karena kepercayaan diri yang berlebihan, kesalahan persepsi dan emosi (Frensidy, 2016). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *bounded rationality* (rasionalitas terbatas) dan pendapat (Jolls, Sunstein, dan Thaler, 1997) bahwa pelaku ekonomi tidak berperilaku rasional karena meskipun dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi pun tidak dapat merubah pola pikir seseorang menjadi lebih rasional.

Saran. Berkaitan dengan keterbatasan dan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Melakukan *sampling* dengan jangkauan wilayah lebih luas dan jumlah responden lebih banyak. (2) Indikator demografi dapat diperluas. (3) Variabel *locus of control* dapat diulas dari sisi lain yaitu sisi *internal locus of control*. (4) Mengubah indikator *financial literacy* dengan menggunakan skala Likert. (5) Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. (6) Perusahaan efek dan investasi dapat menyediakan layanan konseling dan mengadakan seminar-seminar di sekolah untuk meningkatkan minat investasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. and Fishbein, M. (1977). Attitude-behavior relations: theoretical analysis and review of empirical research. *Psychological Bulletin*, 84(5), 888-918.
- Akhtar, F., Thyagaraj, K. S., and Das, N. (2015). A Review of Literature on Financial Investor Decisions of Individual Investor: Behavioral and Risk Related Explanations. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(1), 309-330.
- Al Kholilah, N., dan Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 69-80.
- Brounen, D., Koedijk, K.G. and Pownall, R.A.J. (2016). Household financial planning and savings behavior. *Journal of International Money and Finance*, 69, 95-107.
- Dew, J. and Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation. *Journal of Financial Counselling and Planning*, 22, 43-59.
- Diacon, S. (2004). Investment risk perceptions: do consumers and advisers agree?. *International Journal of Bank Marketing*, 22(3), 180-198.
- Dinç Aydemir, S., and Aren, S. (2017). Do the effects of individual factors on financial risk-taking behavior diversify with financial literacy?. *Kybernetes*, 46(10), 1706-1734.
- Donnelly Jr, J. H., Gibson, J. L., and Ivancevich, J. M. (1995). *Fundamentals of management* (No. 658 D923 1995). Irwin.
- Frensidy, B. (2016). *Saatnya behavioral finance bicara*.

- (Retrieved from https://m.kontan.co.id/news_kolom/679/Saatnya-behavioral-finance-bicara/28-9-2018).
- Hadi, F. (2018). *Tingkat dan Minat Investasi Indonesia Memrihatinkan karena Sangat Rendah*. (Retrieved from <http://wartakota.tribunnews.com/2018/04/17/tingkat-dan-minat-investasi-indonesia-memrihatinkan-karena-sangat-rendah/28-9-2018>).
- Henager, R., and Cude, B. J. (2016). Financial literacy and long-and short-term financial behavior in different age groups. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(1), 3-19.
- Hidayat, F. (2017). *OJK: Dari 250 juta penduduk, cuma 500.000 jadi investor saham*. (Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/ojk-dari-250-juta-penduduk-cuma-500000-jadi-investor-saham.html> /28-9-2018).
- Ida dan Dwinta. C. Y. (2010). Pengaruh *Locus of Control, Financial Knowledge, dan Income* terhadap *Financial Management Behavior*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 131-144.
- Jolls, C., Sunstein, C. R., and Thaler, R. (1997). A behavioral approach to law and economics. *StAn. l. reV.*, 50, 1471.
- Kamalian, A., Yaghoubi, N. and Poori, M. (2011). Emotional intelligence and corporate entrepreneurship: an empirical study. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 1(6), 471-478.
- Mayer, J. D., and Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey & D. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications* (pp. 3–34). New York: Basic Books.
- Mehla, S., and Ghalawat, S. (2014). Behaviour of Individuals in Everyday Financial Decisions: A study of Demographic Variables. *Parikalpana: KIIT Journal of Management*, 10(1), 95.
- Mien, N. T. N., and Thao, T. P. (2015). Factors affecting personal financial management behaviors: evidence from vietnam. In *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*, 10-12/07/2015.
- Nuryasman, M. N., dan Suryaman, E. A. (2018). The influence of organizational culture and work motivation toward employee performance (case study on employees of pt inoac polytechno indonesia). *Jurnal Manajemen*, 22(1), 74-90.
- Peach, N. D., and Yuan, H. (2017). Assessing the Financial Knowledge, Behaviours, and Attitudes of Undergraduates. *e-Journal of Business Education and Scholarship of Teaching*, 11(2), 27-38.
- Perry, V. G., and Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299-313.
- Polychroniou, P.V. (2009), “Relationship between emotional intelligence and transformational leadership of supervisors: the impact on Team Effectiveness”, *Team Performance Management*. 15(7/8), 343-356.
- Roszkowski, M.J., Davey, G. and Grable, J.E. (2005). Insights from psychology and psychometrics on measuring risk tolerance. *Journal of Financial Planning*. 18(4), 66-77.
- Schoemaker, P. J. (1993). Multiple scenario development: Its conceptual and behavioral foundation. *Strategic management journal*, 14(3), 193-213.
- Selcuk, E., Altinoklar, A. and Aydin, G. (2010). Financial risk tolerance: scale development and analysis of determinants. *Journal of Arenican Academy of Business*. 15(2), 89-97.
- Servon, L. J., and Kaestner, R. (2008). Consumer financial literacy and the impact of online banking on the financial behavior of lower-income bank customers. *Journal of Consumer Affairs*, 42(2), 271-305.

- Shim, S., *et al.* (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of youth and adolescence*, 39(12), 1457-1470.
- Siegrist, M., Gutscher, H. and Earle, T.C. (2005). Perception of risk: the influence of general trust and general confidence. *Journal of Risk Research*. 8(2), 145-156.
- Vakola, M., Tsaousis, I. and Nikolaou, I. (2004). The role of emotional intelligence and personality variables on attitudes toward organisational change. *Journal of Managerial Psychology*. 19(2), 88-110.
- Van de Walle, E. (1982). *Multilingual demographic dictionary*: English section.
- Weber, E.U., Blais, A. and Betz, E.N. (2002). A domain-specific risk- attitude scale: measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*. 15(4), 263-290.